

## ABSTRAK

### PENGARUH PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK

*(Muhammad Haris Septiawan, Berchah Pitoewas, Dan Hermi Yanzi)*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antar variabel-variabel yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 289 kepala keluarga sebagai responden, sehingga sampel yang diambil sebanyak 15% yaitu sebanyak 43 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi  $C = 0,68$  dan koefisien kontigensi  $C_{maks} = 0,81$  sehingga diperoleh nilai  $0,83$ . Artinya bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak, seperti anak dapat berperilaku baik atau buruk akibat pendidikan seks yang kurang diperhatikan.

**Kata kunci:** keluarga, moral, pendidikan seks

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF SEX EDUCATION IN THE FAMILY OF CHILDREN'S MORAL DEVELOPMENT

*(Muhammad Haris Septiawan, Berchah Pitoewas, Dan Hermi Yanzi)*

This research aims to describe and analyze the influence of sex education in the family towards children's moral development. Type of this research is quantitative research using the test of influence between variables examined. The population in this research as much as 289 family head as respondent, so samples taken as much as 5% of the total of 43 respondent. Based on the results of the research that has been done it can be known that there are degrees of the clinging i.e. the contingency coefficient  $C = 0,68$  and  $C_{maks} = 0,81$  contingency coefficients so obtained values of 0,83. This means that there are significant sex education within the family of the moral development of the child, as the child can behave better or worse as a result of sex education that less attention.

**Keywords :** family, moral, sex education

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi yang saat ini semakin cepat dan berkembang mendorong semua lapisan masyarakat untuk masuk kedalam system dunia yang mengglobal dan universal yang sering di sebut fenomena globalisasi. Globalisasi tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yaitu aspek ekonomi, politik, social, budaya, teknologi dan informasi. Pada zaman sekarang, dimana tehnologi yang semakin maju, yang semakin canggih, yang dapat mengakses informasi secara mudah dan yang praktis dapat dimiliki semua umur, orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Arus globalisasi tanpa penyaringan yang membawa dampak signifikan terhadap budaya dan perilaku masyarakat, mengakibatkan seks sering disalahartikan dan mengalami pergeseran makna kearah negative. Bahkan banyak remaja yang terjebak di dalamnya, padahal belum mengenal seks dengan benar.

Disini ditekankan pada remaja, dimana remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual, karena sangat penting untuk pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Berkembang tidaklah mudah, terutama bila menginjak usia remaja dimana anak laki-laki dan perempuan mulai tumbuh dengan cepat, mulai dari tumbuhnya bulu-bulu diketiakmu, otot-membesar, tumbuhnya payudara pada anak perempuan, dan tumbuhnya tonjolan dileher atau jakun, hal tersebutlah yang membuat remaja merasa tidak mudah berkembang karena malu dan segan untuk bertanya tentang seksualitas kepada orang tua dan juga sebaliknya orang tua kepada anak yang kurang memberikan pengertian kepada anaknya tentang gejala yang terjadi pada anak tersebut. Hal inilah yang membuat remaja untuk mencari sendiri informasi lewat semua bentuk media massa dan teknologi internet.

Perubahan perubahan yang sangat menarik perhatian itu selalu menimbulkan masalah yang serius, Karena baik orang tua maupun remaja sering bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan. Para remaja itu sudah sanggup mengendalikan dirinya sendiri, tetapi kebanyakan ia masih meridukan perlindungan dari rumah tangga dan bimbingan dari pikiran yang lebih tua dan lebih bijaksana. .

Dari hal diatas terjadilah komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, sehingga mengakibatkan si anak lebih baik mencari sendiri informasi tentang seks di berbagai media untuk mengakses informasi tersebut, sehingga tidak terbatas apa yang seharusnya menjadi batasan untuk mereka ketahui. Mereka malah mengakses gambar porno dan video porno yang dapat membuat nafsu remaja tidak terkontrol sehingga dapat terjadilah aktivitas seksual seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, pernikahan dini, penyakit seksual menular termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial yang berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk mengatur masa depannya.

Anak Remaja yang tidak mendapat pendidikan seks dari keluarga, mayoritas mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang besar menjadikan teman pergaulannya sebagai tempat berguru. Di samping itu mereka juga mencari-cari informasi sendiri misalnya dengan menyewa DVD porno atau membeli majalah dewasa. Ketidaktahuan anak tentang seksualitas tanpa adanya bimbingan orang tua inilah yang cenderung menyesatkan dan menimbulkan masalah di kemudian hari. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyarakan bahwa 32% remaja dalam rentang usia 14-18 tahun di kota-kota besar telah melakukan hubungan seksual. Survei lain juga memberitakan hasil yang mencengangkan, 62.7% remaja telah kehilangan keperawanan saat duduk di bangku SMP dan 21.2% diantaranya bahkan pernah melakukan aborsi.

Di desa saya banyak warga putus sekolah dan lebih memilih untuk hidup berumah tangga, bahkan banyak ditemukan kasus anak usia sekolah melakukan hubungan yang belum layak dilakukan di usianya. Banyak pula siswi yang mengenakan pakaian ketat, pendek sesuai dengan gaya idola yang ditiru di televisi, selain itu banyak kasus siswa bahkan siswi yang menyimpan video yang harusnya belum dikonsumsi oleh anak usianya.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berekses buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan

masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks. Menurut Singgih, D.Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini harusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini tentu saja orang tua lah yang paling tepat memberikan pendidikan seks, dikarenakan orang tuanya yang paling tahu keadaan anak. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap permasalahan seksual.

Menurut seorang psikologi, sarwono, dalam bukunya “Psikologi Remaja”, pendidikan seksualitas yang harus diberikan kepada remaja sebaiknya mencakup norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat. Pendidikan seksualitas bertujuan menjelaskan aspek-aspek anatomis, biologis, psikologis, moralitas serta nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan seks bertujuan membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksualitas dan membimbing remaja menjalani kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab.

Pendidikan seks secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi moral seorang anak. Seorang anak dapat berperilaku buruk akibat pendidikan seks yang kurang diperhatikan. Efek dari pendidikan seks yang kurang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari anak dibawah umur yang melakukan pelecehan terhadap anak perempuan seumurannya, mulai dari memegang kemaluan, berciuman didepan orang banyak layaknya orang yang sudah menikah, dan kasus-kasus lainnya yang sering di beritakan di media massa. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan moral dan adat bangsa yang menganut adat ketimuran.

Tujuan dari pendidikan seksual adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya

Untuk mengatasi krisis moral pada remaja, sekaligus mengurangi prostitusi yang terjadi pada remaja. Memberikan pengertian dan kondisi, yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai

peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, dan anggota masyarakat. Pengertian moral sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Pengertian moral juga memiliki kesetaraan atau kesamaan arti dengan ahlak, budi pekerti, dan susila.

Di desa Way Kekah Terbanggi Besar Lampung Tengah, masih banyak orang tua yang menganggap membicarakan tentang seks atau pendidikan seks sangatlah tabu hal inilah yang mengakibatkan kesalahan pemahaman tentang seks dan pencarian informasi seks yang salah tidak terarah sehingga banyak kasus remaja yang kurang siap untuk menghadapi kehidupan remaja yang sehat, bertanggung jawab dan mempunyai moral yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah”.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui tentang Pengaruh Pendidikan Seks dalam keluarga terhadap Perkembangan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Seks Dalam Keluarga**

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (2008:190), secara umum pendidikan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses-proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang diizinkan di masyarakat, dan bagaimana menerapkan dimasyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain.

Pendidikan seks sangat amat berguna bagi anak-anak remaja, dan sangat akan menolong mereka untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku “Asmaragama” misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki.

Menurut Singgih D. Gunarsa (dalam Sarlito, 2008:195), penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain,

berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian masing-masing anggotanya terutama anak, pendidikan seks yang diberikan harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Menurut Soelaeman (1994:12) mengatakan dalam arti luas pengertian keluarga adalah “suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud dengan menyempurnakan diri”.

### **Perkembangan Moral**

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, peserta didik dengan pendidik dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang ( kognitif, afektif, psikomotoris) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral menurut Sjarkawi dalam Sutarjo Adisusilo ( 2013: 4 ). Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan intelegensi akan terjadi secara harmonis.

Pengaruh Teori-Teori Perkembangan Menurut Piaget dan Kohlberg dalam Dunia Pendidikan, dalam teori Piaget, disimpulkan bahwa pendidikan sekolah seharusnya menitik beratkan pada pengembangan kemampuan siswa mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pembinaan perkembangan moral dilakukan dengan cara-cara yang menuntut siswa untuk mengembangkan aturan yang adil. Pendidikan nilai menitik beratkan kepada pengembangan perilaku yang dilandasi oleh penalaran moral dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kohlberg dalam Sigit Muryono (2009: 72-72) Membagi perkembangan moral menjadi 3 tahap yaitu: Pra konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahapan dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan menjadi satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan.

Moral sering dipersamakan dengan moralitas yang dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode. Moralitas adalah kualitas dan perbuatan manusia untuk menunjuk perbuatan itu benar-salah, baik-buruk, dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Kata moralitas, yang berasal dari kata sifat Latin *moralis*. Ini mempunyai arti yang mirip sama dengan moral, hanya lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya memandang baik buruknya perbuatan dari segi moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi, memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah. Selain memaparkan garis-garis yang cermat, juga akan menentukan harga ilmiah suatu penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana metode penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jawabannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan total jumlah keluarga di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Terdiri dari RT 01 berjumlah 28 KK, RT 02 berjumlah 105, RT 03 berjumlah 87, dan RT 04 berjumlah 69 KK jadi jumlah total KK ada 289.

Berdasarkan populasi tersebut yang di ketahui bahwa jumlah populasi lebih dari 100 (seratus). Maka peneliti menetapkan 15% dari 289 KK yang di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah di ambil secara acak. Dengan demikian di peroleh  $15\% \times 289 = 43,35$  dengan demikian jumlah keseluruhan sampel di bulatkan menjadi 43 Kepala Keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan korelasi produk moment dengan kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika  $X^2$  hitung lebih besar atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima.
- b. Jika  $X^2$  hitung lebih kecil atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya menggunakan uji pengaruh antarvariabel-variabel yang akan diteliti dengan tehnik analisis data chi kuadrat. Uji pengaruh sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi serta memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

### Penyajian Data

Penyajian data pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak di RW 01 dusun VII Kekah kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Indikator peran orang tua masuk dalam kategori kurang berperan. Hal ini diartikan bahwa begitu besar diharapkan adanya peran orang tua dalam hal mengajarkan anak tentang pendidikan seks mulai dari usia dini.
2. Indikator materi pendidikan seks masuk dalam kategori kurang memahami. Hal ini berarti masih banyak sekali orang tua yang belum mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan seks pada anak.
3. Indikator dampak pendidikan seks masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti orang tua menyadari bahwa dengan adanya pendidikan seks yang diberikan pada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membantu membentuk perilaku dan moral anak agar tidak menyimpang dari pergaulan bebas yang ada di masyarakat.
4. Indikator pra-konvensional masuk dalam kategori tidak baik. Hal ini berarti pada tahap pra-konvensional ini orang tua belum maksimal mengenalkan anak terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekelilingnya khususnya dalam cakupan pendidikan seks
5. Indikator konvensional masuk dalam kategori tidak baik. Hal ini berarti pada tahap konvensional anak yang beranjak remaja akan mulai menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan masyarakat, pada tahap ini orang tua belum mampu mengarahkan perilaku anak untuk dapat bergaul di lingkungannya
6. Indikator pasca-konvensional masuk dalam kategori tidak baik. Hal ini diartikan bahwa pada tahap ini orang tua wajib mengingatkan anak tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh yang dilakukan maka diketahui ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel  $\chi^2$  (hitung  $\geq \chi^2$  tabel ), yaitu  $39 \geq 9,49$  pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antar variabel dalam kategori sedang dengan koefisien kontingensi  $C=0,68$  dan kontingensi maksimum  $C_{maks}=0,81$ . Berdasarkan perbandingan antara  $C$  dengan  $C_{maks}$  maka hasilnya adalah 0,83 yang berada pada kategori sangat kuat. Sehingga pada hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa semakin baiknya pendidikan seks yang diberikan maka akan semakin baik cepat pula perkembangan moral seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

## **Pengujian Pengaruh**

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah sebagai berikut, maka akan dilakukan pembahasan terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Seks**

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari pendidikan seks sebanyak 39% responden menyatakan kategori baik. Hal ini berarti pendidikan seks yang diberikan pada anak di dalam keluarga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luar, seperti dapat dilihat dari implementasi anak dalam bergaul dengan teman sebayanya bahkan orang dewasa. Sedangkan, sebanyak 49% responden menyatakan kategori kurang baik. Hal ini diartikan bahwa pendidikan seks yang diberikan keluarga dianggap masih sangat dini untuk diberikan kepada anak, hal ini disebabkan karena kebanyakan dari orang tua khawatir dengan adanya pendidikan seks ini orang tua tidak mampu mengarahkan si anak kejalan yang benar. Seharusnya orang tua bisa berperan aktif membangun komunikasi yang baik dengan anak dan perlahan-lahan membantu anak mengenal isi dari pendidikan seks itu serta menerapkannya di kehidupan anak dengan baik. Selanjutnya, sebanyak 12% responden menyatakan kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan orang tua tidak ada kemauan yang pasti untuk memberikan pendidikan seks di lingkungan keluarga, kekhawatiran mereka menjadi alasan utama untuk hal itu. Orang tua khawatir dengan pendidikan seks yang diberikan, si anak justru melakukan perilaku yang menyimpang dari kaidah. Berdasarkan perhitungan ini maka pendidikan seks masuk kedalam kategori kurang baik.

Berdasarkan fakta dalam penelitian ini hendaknya dapat memudahkan anak dan menolong mereka untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Pendidikan seks dapat juga diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pendidikan seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Selain itu dengan adanya pendidikan seks diharapkan dapat mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-

dampak negatif yang tidak diinginkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri, dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti serta menanamkan kesadaran keamanan seks para anak serta dan tanggung jawab mereka terhadap perilaku seks.

## **2. Perkembangan Moral**

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari perkembangan moral 46% responden menyatakan kategori baik. Hal ini berarti pendidikan seks yang baik diberikan kepada anak secara tidak langsung dapat membentuk moral anak menjadi semakin baik, seperti materi anatomi tubuh yang diberikan kepada anak secara perlahan anak akan mengetahui fungsi anatomi tubuhnya dan seiring waktu anak mulai mempraktekannya dengan baik dan secara tidak langsung moral anak akan terbentuk menjadi baik pula. Sedangkan, sebanyak 42% responden menyatakan kategori kurang baik. Hal ini berarti orang tua belum sepenuhnya terjun langsung memberikan pendidikan seks kepada anak, seperti tidak memberi pengarahan kepada anak tentang bahaya pergaulan bebas yang dapat membentuk moral yang buruk bagi anak. Semua ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak sehingga anak tidak dapat membentengi diri dengan perilaku negatif yang ada di lingkungannya. Seharusnya orang tua bisa lebih memberikan waktunya untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak agar anak mau terbuka tentang perasaan atau yang sedang di alaminya. Selanjutnya, sebanyak 12% responden menyatakan kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan banyaknya pergaulan bebas di lingkungan masyarakat yang tidak dibarengi dengan pendidikan seks yang baik yang seharusnya pendidikan itu dapat dimulai dari lingkungan terkecil anak yaitu keluarga. Karena dengan adanya pendidikan seks semua pihak berharap tidak ada lagi kejadian menyimpang yang dapat merugikan anak, orang tua, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan perhitungan ini maka pendidikan seks masuk ke dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan fakta dalam penelitian ini perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, peserta didik dengan pendidik dan seterusnya. Kualitas moral telah ditentukan oleh beberapa unsur pokok yaitu kebebasan, tanggung jawab, dan suara hati. Semakin tinggi derajat kebebasan, tanggung jawab, dan suara hatinya, semakin baik moral yang bersangkutan. Moral merupakan tolak ukur yang dipakai sebagai dasar oleh masyarakat untuk mengukur sejauh mana kebaikan seseorang itu dalam rangka interaksi sosialnya. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Seiring berkembangnya zaman maka moral seseorang terutama anak sangat diperhitungkan khususnya dalam hal seks. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan seks diharapkan moral anak akan terus berkembang menjadi anak yang memiliki moral dan perilaku yang dapat membanggakan diri sendiri, orang tua, dan masyarakat.

## **PEMBAHASAN TENTANG PENGARUH, HASIL PENGUJIAN DAN PEMAKNAANNYA**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh yang dilakukan maka diketahui ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus chi kuadrat dimana  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel ( $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel ), yaitu  $39 \geq 9,49$  pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antar variabel dalam kategori sedang dengan koefisien kontingensi  $C=0,68$  dan kontingensi maksimum  $C_{maks} =0,81$ . Berdasarkan perbandingan antara  $C$  dengan  $C_{maks}$  maka hasilnya adalah 0,83 yang berada pada kategori sangat kuat. Sehingga pada hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa semakin baiknya pendidikan seks yang diberikan maka akan semakin baik cepat pula perkembangan moral seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Semakin cepat pendidikan seks diberikan, maka semakin cepat pula anak mengetahui dampak positif dan negatif dari pergaulan bebas di masyarakat. Semakin baik pendidikan seks dalam keluarga diberikan pada anak, maka akan semakin baik pula moral anak yang terbentuk. Itulah yang diharapkan semua pihak, bahwa pendidikan seks yang diberikan akan membentuk moral dan perilaku seseorang semakin baik dan dapat diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah, dari hasil pengujian pengaruh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Moral anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Semakin baik pendidikan seks yang diberikan kepada anak dalam keluarga maka moral anak akan terus berkembang dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan dapat melakukan upaya-upaya khusus untuk meningkatkan moral anak menjadi semakin baik khususnya dalam masalah seks dengan cara memberikan dan mengajarkan pendidikan seks kepada anak mulai dari kecil. Sehingga pada akhirnya anak dapat menunjukkan perilaku dan moral yang baik dalam pergaulannya di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Kepada anak diharapkan mampu menyerap dan memilah materi-materi pendidikan seks yang diberikan dengan cara menumbuhkan sikap positif dalam diri dan bisa lebih tanggap terhadap banyaknya pergaulan bebas yang masuk di lingkungan anak agar anak tidak terjerumus ke dalam penyimpangan seks yang sedang merajalela di kalangan masyarakat.
3. Kepada masyarakat diharapkan mampu mengayomi anak-anak khususnya pada anak yang mulai beranjak remaja untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya dengan cara mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di masyarakat seperti karang taruna dsb.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarasa, Singgih. D. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Muryono, Sigit 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Sarlito W, Sarwono. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- .